

BAB V

KESIMPULAN

Kerinci merupakan wilayah yang jauh dari pantai dan berada di pedalaman Bukit Barisan, sehingga memiliki rute perjalanan yang sulit untuk dimasuki oleh orang asing. Meskipun demikian masyarakat Kerinci tetap melakukan kontak dengan masyarakat luar. Kontak tersebut terjadi ketika masyarakat Kerinci sendiri yang keluar dari daerahnya dengan tujuan utamanya melakukan transaksi perdagangan. Selain itu, tujuan masyarakat Kerinci yang keluar adalah untuk beribadah, yaitu menunaikan haji ke Makkah, rukun Islam yang ke lima.

Daerah Kerinci memiliki komoditas pertanian, yaitu padi dan kopi. Selain itu, daerah ini juga hutan menghasilkan seperti kayu manis, getah, dan gading gajah. Oleh karena itu Belanda yang sudah menguasai sebagian besar wilayah Sumatra juga ingin menguasai Kerinci. Utusan pertama pemerintahan Kolonial Belanda yang datang ke Kerinci diusir oleh masyarakat Kerinci bahkan salah seorang dari utusan tersebut dibunuh. Kemudian, Pemerintahan Hindia Belanda menemukan cara untuk memasuki dan menguasai Kerinci, yaitu dengan memanfaatkan “orang dalam”, beberapa saudagar Kerinci. Melalui saudagar ini Pemerintah Hindia Belanda berhasil meyakinkan bahwa kedatangan Belanda ke Kerinci adalah dengan maksud baik. Namun masyarakat Kerinci tetap tidak dapat menerima kedatangan Belanda tersebut. Sehingga terjadi perang antara masyarakat Kerinci dan pasukan Belanda yang dimenangkan oleh Belanda. Melalui perang panjang dengan korban yang terus berjatuhan, pada akhirnya

Sejak itu Belanda mulai mengatur urusan politik dan ekonomi masyarakat Kerinci. Pada awalnya daerah Kerinci dimasukkan kedalam wilayah Keresidenan Jambi. Pada tahun 1922 wilayah Kerinci dijadikan sebagai salah satu afdeling, yaitu afdeling Kerinci Painan dalam Residensi Sumatra Barat.

Pemerintah Kolonial Belanda juga mulai menguasai komoditas dagang Kerinci, yaitu padi dan kopi. Selain itu Belanda juga mengembangkan perkebunan teh sebagai komoditas perdagangan baru di Kerinci. Perkebunan teh ini berada dalam sebuah perusahaan Belanda. Tiga komoditas tersebut yang dikuasai oleh Belanda itu dibawa ke Pantai Timur dan Pantai Barat melalui jalur darat dan jalur sungai. Baik jalur darat maupun jalur sungai ini dikuasai oleh Belanda sebagai jalur perdagangan dari Kerinci ke Pantai Barat Sumatra maupun ke Pantai Timur Sumatra.

Meskipun Pemerintah Belanda melakukan monopoli terhadap politik ekonomi yang ketat di Kerinci, masyarakat Kerinci tetap masih menguasai komoditas beras dan kopi. Masyarakat Kerinci menimbun padi dalam bilik-bilik (lumbung padi). Hal ini mereka lakukan agar terjadi kelangkaan perdagangan komoditas padi, menunggu sampai harga padi naik. Pada saat itu mereka menjual padi ke pantai Timur ataupun Pantai Barat Sumatra. Mereka membawa komoditas padi melalui jalur yang mereka buat sendiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemeriksaan dan pajak oleh Pemerintah Belanda.

Wilayah Kerinci juga direncanakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai daerah yang terbuka, seperti Sumatra Barat. Oleh karena itu Belanda merencanakan pula membangun jalur kereta api ke Jambi. Akan tetapi rencana

pembuatan jalur kereta api ini gagal. Hal ini dikarenakan kurang datarnya tanah Kerinci yang dikelilingi oleh Pegunungan atau Bukit Barisan, terlalu banyak daerah yang curam untuk dilalui rel kereta, dan sulit menembus Bukit barisan sehingga kondisi geografis yang demikian memerlukan biaya yang besar untuk pembangunan jalur rel kereta api, sehingga rencana tersebut dibatalkan. Akhirnya Kerinci hanya dapat dihubungkan dengan daerah luarnya melalui jalur darat dan jalur sungai.

Komoditas dagang Kerinci pada saat sekarang ini adalah padi, kopi, teh dan kulit manis. Empat komoditas dagang tersebut tumbuh karena kondisi geografis Kerinci yang merupakan daerah dataran tinggi yang cukup air, ditambah lagi berada di kaki Gunung Kerinci yang sampai sekarang masih aktif. Sehingga tanah di sekitar wilayah Kerinci sangat subur untuk ditanami keempat komoditas dagang tersebut. Padi, kopi dan kulit manis merupakan komoditas dagang utama Kerinci yang telah mensejahterakan masyarakat Kerinci. Sedangkan teh sampai saat sekarang ini masih dikuasai oleh perusahaan, yaitu PTP 6 Nusantara.

Daerah Kerinci meskipun terisolir namun masyarakatnya telah memikirkan ekonomi pasar, dengan menjual surplus perdagangan. Masuknya Belanda tidak meningkatkan perekonomian Kerinci, Belanda hanya mendapatkan keuntungan. Masyarakat Kerinci sendirilah yang mengembangkan pertaniannya. Masyarakat Kerinci mampu mengembangkan tanaman padi, kopi dan kulit manis hingga bertahan sampai saat ini, dan menjadikannya ketiga komoditas dagang tersebut menjadi yang utama di Kerinci.